

PENERAPAN MEDIA FLASHCARD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA MURID TUNARUNGU KELAS IV DI SLBN 1 KONawe SELATAN

Nuraeni¹, Triyanto Pristiwaluyo², Bastiana³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar
Email : nuraenitaqdir2312@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Makassar
Email: triyanto.pristi@unm.ac.id

³Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Makassar
Email : tia.nas93@yahoo.co.id

ABSTRAK (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca permulaan murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media *Flash Card* pada murid Tunarungu kelas IV di SLB N 1 Konawe Selatan? (2) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sesudah penggunaan media *Flash Card* pada murid Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan? (3) Apakah penggunaan media *Flash Card* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid Tunarungu di SLB N 1 Konawe Selatan? Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian satu orang murid Tunarungu kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pemberian tes tertulis. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, mendeskripsikan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelum penggunaan media *Flash Card* anak hanya mampu mendapatkan skor 2 dengan nilai 20 dari 10 item kata. (2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan media *Flash Card* semakin lama kemampuan anak semakin meningkat, dan diakhir pertemuan anak mendapatkan skor 8 dengan nilai 80 dari 10 item kata. (3) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada murid Tunarungu kelas IV di SLB N 1 Konawe Selatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak meningkat dengan penggunaan media *Flash Card*.

Kata Kunci: *Membaca permulaan, Murid Tunarungu, Media Flash Card*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk anak secara aktif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki baik ilmu pengetahuan, jasmani, spiritual, akhlak serta keterampilan sehingga secara perlahan dapat mengantarkan anak pada tujuan dan cita-citanya. Kebutuhan pendidikan tidak hanya dibutuhkan untuk anak normal saja, tetapi bagi anak berkebutuhan khusus mereka pun memerlukan pendidikan. Anak

berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya disebabkan karena kelainan yang dimiliki anak, baik itu secara fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial serta anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan hambatan yang dimiliki.

Anak berkebutuhan khusus secara

signifikan berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki hambatan baik secara fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial serta anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sehingga mereka memerlukan layanan Pendidikan Khusus sesuai dengan hambatan yang dimiliki. Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak Tunarungu.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu, yaitu membaca karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Membaca permulaan bertujuan memperkenalkan kesatuan huruf-huruf pada murid sehingga murid dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri, kemudian berwujud suku kata dan kata hingga menjadi kalimat, serta paham arti atau makna yang terkandung dalam kata dan kalimat.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu, yaitu membaca karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Membaca permulaan bertujuan memperkenalkan kesatuan huruf-huruf pada murid sehingga murid dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri, kemudian berwujud suku kata dan kata hingga menjadi kalimat, serta paham arti

atau makna yang terkandung dalam kata dan kalimat.

Pada anak Tunarungu, segala sesuatu yang terekam oleh otaknya secara visual dipersepsikan sebagai rangkaian film bisu, sebab anak Tunarungu hanya menangkap peristiwa itu melalui indera visualnya. Atas dasar itulah rata-rata anak tunarungu memiliki masalah dari aspek kebahasaannya pada: (1) miskin kosakata, (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata yang bersifat abstrak, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa (Sastrawinata, 1979:77).

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunarungu dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunarungu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) tercantum “standar kompetensi membaca : menirukan kata dan kalimat sederhana, kompetensi dasar: membaca beberapa kata sederhana.

Berdasarkan hasil observasi di SLBN 1 Konawe Selatan yang dilaksanakan peneliti pada bulan agustus 2022, ditemukan masalah yang dihadapi murid tunarungu yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan. Kesulitan yang dihadapi antara lain membaca suku kata, merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Padahal seharusnya murid tunarungu Kelas IV sudah harus mampu membaca suku kata, kata, atau kalimat sederhana sesuai dengan ketentuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDLB.

Adanya masalah yang timbul pada murid tunarungu Kelas Dasar IV di SLBN 1 Konawe Selatan disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya adalah masih

kurangnya pembelajaran yang intensif dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan. Oleh karena itu para guru terus membuat dan mencari metode atau cara pembelajaran serta media sebagai alat bantu dalam mengajar untuk memaksimalkan pembelajaran. Ketidakmampuan membaca anak tunarungu bila dibiarkan akan berdampak pada bidang studi lainnya. Hal ini disebabkan karena membaca merupakan dasar untuk mempelajari bidang studi lainnya. Apabila murid tidak mampu membaca, maka dipastikan bahwa murid akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dipandang perlu melakukan upaya lain dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi murid tunarungu. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu komponen pokok dalam pembelajaran membaca permulaan yang perlu diterapkan di SLBN 1 Konawe Selatan adalah menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Media *Flash Card*

a. Pengertian *Flash Card*

Menurut Arsyad dalam Akbar (2022) flash card adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, yang biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Sedangkan, Dafa (2010) mengemukakan bahwa flashcard yaitu “kartu-kartu kecil yang seukuran tangan orang dewasa dengan tampilan gambar dan nama gambar”. Rani (dalam Dafa,2010) mengemukakan bahwa “media flashcard merupakan permainan kartu yang dapat mengasah kecerdasan berbahasa pada murid”. Selain itu, flashcard juga mengenalkan bentuk-

bentuk benda dan kosa kata kepada murid yang mampu menambah pengetahuan kata. Flash card juga mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang tidak terlalu besar. Azhar Arsyad (2011), mengemukakan bahwa flash card adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Flash card biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Flash card berisi gambar-gambar benda-benda, binatang, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosakata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *flash card* merupakan kartu yang berisikan kata atau gambar. Media *flash card* dapat digunakan untuk pengembangan perbendaharaan kata pada aspek perkembangan bahasa. Selain itu, media flash card digunakan sesuai dengan fungsinya, misalnya untuk memperkaya kosakata, untuk mengenal nama benda, berlatih membaca, dan lain-lain.

b. Karakteristik Media *Flash Card*

Karakteristik media flash card yang dikemukakan oleh Indriana (2011), yaitu :

- a) Ukuran flash card sekitar 20 x 30 cm.
- b) Gambar yang disajikan berhubungan dengan materi pembelajaran.
- c) Media flash card digunakan untuk kelompok kecil kurang lebih 25 orang.

Karakteristik media flash card yang efektif menurut Pujiati (2017) yaitu, memuat tampilan huruf dalam ukuran cukup besar dan berwarna mencolok dengan latar polos, kontras dibandingkan warna huruf. Sedangkan, menurut (Susilana, dan Riyana, 2009: 94) menyatakan bahwa media flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25X30 cm. Gambar-gambar yang dibuat menggunakan tangan atau foto atau

memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembar-lembar flash card. Gambar-gambar yang ada pada flash card merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang di cantumkan pada bagian belakang kartu .

c. Kelebihan Media *Flash Card*

Kelebihan media flashcard yang dijelaskan oleh Indriana (2011) dan Riyana dan Susilana (2009) yang pertama adalah mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang tidak besar dan ringan. Kedua adalah praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Ketiga, media flashcard juga gampang diingat karena kartu ini bergambar dan sangat menarik perhatian, memuat huruf atau angka yang simpel, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada. Media ini sangat menyenangkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan dapat digunakan dalam bentuk permainan.

Menurut Hotimah (2010) bahwa keunggulan dari media flash card adalah membantu kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata – kata sebagai komponennya.

d. Langkah-langkah Penggunaan Media *Flash Card*

Dalam penggunaan media flash card, Dina Indriana (2011:138) menjelaskan langkah-langkah penggunaan media flash card, sebagai berikut:

- a) Kartu – kartu yang sudah disusun di pegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
- b) Cabutlah satu persatu setelah guru selesai menerangkan.
- c) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang dekat dengan guru.
- d) Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap suku kata.

- e) Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap kata secara bersama-sama.
- f) Bagi murid yang mampu membaca suku kata dengan benar akan diberi nilai dan dinyatakan berhasil. sedangkan bagi murid yang belum berhasil harus mampu mengulang kembali hingga murid tersebut berhasil.

Sedangkan menurut Susilana, dan Riyana (2009), berpendapat ada empat cara dalam penggunaan media *Flash card*, di antaranya yaitu:

- a) Kartu-kartu yang sudah disusun di pegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
- b) Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan.
- c) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, lalu teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian untuk melihat kartu tersebut.
- d) Jika sajian dengan cara permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun, siapkan siswa yang akan berlomba misalnya carilah gambar traktor, maka siswa berlari menghampiri kotak tersebut untuk mengambil kartu yang bergambar traktor dan bertuliskan traktor.

2. Hakekat Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang pada umumnya diperoleh dari sekolah, dimana kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia.

Menurut H.G.Tarigan (2008: 7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta

dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Suyanto (dalam Ahmad Susanto, 2011) menyatakan “belajar membaca merupakan hal yang sangat sulit bagi anak, karena anak harus belajar huruf dan bunyi huruf (morfem dan fonem)”. Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca.

Membaca permulaan menurut Steinberg (dalam Ahmad Susanto, 2011) adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Fokus dari program ini yakni perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca sangat dibutuhkan sebagai kemampuan dasar supaya bisa mendapat informasi dalam kehidupan sehari – hari. Adapun tujuan membaca permulaan, menurut Sunerda (2008) bahwa tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah dan mahir. Menurutnya, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut : (a) Mengenali lambang–lambang, simbol–simbol bahasa, dengan membaca murid akan langsung melihat lambang–lambang bahasa dan murid semakin memahami perbedaan dari lambang–lambang bahasa. (b) Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang–lambang murid juga akan mengenal kata kemudian mengenal

kalimat–kalimat. (c) Menemukan ide pokok dan kata kunci. (d) Menceritakan kembali cerita – cerita pendek.

Menurut Munawir Yusuf, dkk. (2003), menyatakan tujuan membaca permulaan agar anak mampu membunyikan (mengucapkan bunyi) apapun yang tertulis meskipun tidak berupa kata. Sedangkan menurut Romiariyanto (dalam Yuspia, Siti Halidjah, & Nursyamsiar, 2013) menyatakan tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (a) membedakan huruf, (b) mengucapkan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, (c) menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar, (d) mengenal arti tanda-tanda baca, (e) mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

3. Hakekat Tunarungu

a. Definisi Tunarungu

Murid tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada murid tunarungu tersebut.

Menurut Murni Winarsih (2007), menyatakan tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya secara kompleks utamanya kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Menurut Iwin Suwarman (Edja Sadjaah. 2005), pakar medik, mempunyai pandangan yang sama bahwa anak Tunarungu dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama Hard of hearing yakni seseorang

yang masih mempunyai sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua Deaf yakni seseorang yang mempunyai indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan menurut Somad dan Haerawati (dalam Suryani, 2009) mengartikan anak Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan sebagian atau seluruh alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (Permanarian Somad 1996) adalah sebagai berikut :

- a) 0 dB : menunjukkan pendengaran optimal.
- b) 0-26 dB : menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- c) 27-40 dB: menunjukkan kesulitan mendengar bunyi – bunyi yang jauh membutuhkan tempat duduk strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (41-55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- d) 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong

tunarungu agak berat).

- e) 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- f) 91 dB keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).
- g) Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari 0dB-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran mempunyai pada kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunarungu. Terutama, pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, maka semakin lemah kemampuan artikulasinya.

Berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengaran yang diukur dengan satuan desiBell (dB), klasifikasi anak tunarungu menurut Heri Purwanto (1998: 7) adalah seperti berikut :

- | | |
|----------------------------|---------------|
| a) Sangat ringan (light) | 25 dB - 40 dB |
| b) Ringan (mild) | 41 dB - 55 dB |
| c) Sedang (moderate) | 56 dB - 70 dB |
| d) Berat (severe) | 71 dB - 90 dB |
| e) Sangat berat (profound) | 91 dB – lebih |

Tingkat kehilangan pendengaran dapat di bagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat berat. Semakin tinggi kehilangan pendengaran, semakin lemah kemampuan mendengar suara atau bunyi bahkan hanya merasakan getaran dari suara saja. Selain itu juga, biasanya berdampak pada kemampuan komunikasi, terutama kemampuan bicara dengan artikulasi yang jelas sehingga pesan yang

disampaikan dapat dipahami orang lain.

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat beberapa karakteristik yang berbeda. Karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu. Suparno (2001), menyatakan karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut :

- 1) Miskin kosa kata
- 2) Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
- 3) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
- 4) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan..

Heri Purwanto (1998) menyatakan karakteristik anak tunarungu wicara pada umumnya memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu).

Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik bahwa anak Tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Anak Tunarungu juga mempunyai permasalahan dalam wicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena wicara sebagai alat yang sangat penting dalam komunikasi. Dalam berbicara pun harus menggunakan artikulasi yang jelas agar pesan mudah diterima oleh orang lain, maka dari itu anak harus dilatih secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

d. Penyebab Ketunarunguan

Sebab – sebab kelainan pendengaran atau ketunarunguan dapat terjadi sebelum anak dilahirkan maupun sesudah anak dilahirkan.

Faktor yang menyebabkan ketunarunguan menurut Soewito dalam Suryani (2009) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat di bagi dalam :

- a) Faktor Sebelum Anak Dilahirkan
 - 1) Karena keturunan
 - 2) Karena penyakit
 - 3) Karena Keracunan atau Infeksi (keracunan darah)
 - 4) Penggunaan Pil Kina dalam Jumlah Besar
 - 5) Kelahiran Premature
 - 6) Kekurangan Oksigen (anoxsia)
 - 7) Anak Mengalami Kelainan Organ Pendengaran
- b) Faktor Setelah Anak Dilahirkan
 - 1) Karena Infeksi atau Luka-Luka
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Otitis Media yang Kronis

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2012: 13), menjelaskan penelitian kuantitatif mewajibkan seorang peneliti untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan murid Tunarungu kelas IV sebelum dan sesudah penggunaan media flashcard di SLBN 1 Konawe Selatan.

2. Jenis Penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Menurut Narbuko (2015: 44), penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada saat ini berlandaskan data-data, dengan menyajikan, menganalisa serta menginterpretasikannya.

Sedangkan menurut Sugiono (2005: 21) “jenis penelitian deskriptif adalah suatu metode yang dipakai guna memvisualisasikan suatu hasil penelitian tapi tidak untuk

membuat kesimpulan yang lebih luas.” Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam membaca permulaan dengan menggunakan media Flash Card pada murid Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media flashcard.

2. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

- a. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada pengenalan symbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf sehingga menjadi fondasi agar siswa dapat melanjutkan ke tahap lanjut. Membaca permulaan ini merupakan proses membaca pada tingkat dasar yang diberikan di kelas rendah. Dimana dalam pembelajaran pada tahap ini baru pengenalan simbol-simbol tulis yang berupa huruf – huruf yang dirangkai menjadi kata hingga kalimat sederhana.
- b. Media flash card adalah media pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan membaca suku kata kartu bergambar berukuran 25 X 30 cm, gambar tersebut merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan adanya keterangan pada setiap gambar

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tes dan dokumentasi.

1. Tes

Tes adalah teknik pengumpulan data yang

dimana teknik ini dalam bentuk tes tertulis dan tes perbuatan dimana tes kemampuan membaca yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid Tunarungu kelas dasar IV, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media flash card dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media flash card.

Materi tes terdiri dari 10 kata dimana kata yang digunakan adalah 1 sampai dengan 10 serta untuk kata- katanya akan dikondisikan. Kriteria penilaian jawaban siswa adalah apabila murid mampu mengucapkan benar maka akan diberikan skor 1 dan apabila salah akan diberikan skor 0. Dengan pola demikian maka skor maksimal yang akan diperoleh adalah 10 yang dikonversikan menjadi seratus, sedangkan skor minimal yang bisa didapatkan adalah 0 yang akan ditetapkan pada tes sebelum dan sesudah penggunaan media belajar.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara semua data dan informasi serta menyimpannya dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitiannya. Hal ini bertujuan sebagai data pelengkap dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan yang berjumlah 1 (satu) orang murid. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 19 September 2022 sampai dengan 12 Oktober 2022, yang dikeluarkan oleh kementerian riset.pengukuran terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan dilakukan dua kali, yakni tes sebelum penggunaan media flash card untuk mengetahui tingkat kategori kemampuan membaca permulaan pada murid Tunarungu kelas IV. Sedangkan pengukuran

kedua dilakukan setelah penggunaan media flash card untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan sesudah penggunaan media flash card. Murid diberikan tes tertulis dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan Sebelum Penggunaan Media Flash Card

Berdasarkan hasil tes sebelum penggunaan Media Flash Card pada subjek MW (Murid Tunarungu Kelas IV), maka data kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 1 Kendari tergambar pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal Pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLBN I Konawe Selatan Sebelum Penggunaan Media Flash Card

Inisial Anak	Skor	Nilai	Kategori
MW	2	20	Tidak Mampu

Berdasarkan data tersebut di atas, nampak bahwa subjek (MW) hanya mendapatkan skor 2 yang menunjukkan bahwa dari 10 kata yang diberikan, subjek baru mampu membaca 2 kata dengan benar.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh anak tunarungu pada tes awal, maka nilai dari anak tunarungu kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan.

Data di atas menggambarkan bahwa subjek

penelitian (MW) memperoleh nilai 20 yang berarti bahwa kemampuan membaca permulaan yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori sangat kurang sebelum penggunaan media Flash Card.

2. Deskripsi Penggunaan Media Flash Card untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan

Pemahaman dan tujuan kemampuan anak dalam rancangan program pembelajaran individual dapat memotivasi anak dalam memahami apa yang guru ajarkan dan menguasai sebaik mungkin, yang pertama mengetahui tujuan pada setiap awal pelajaran misalnya pada pembelajaran membaca memperkenalkan suku kata menjadi kata, yang kedua memberikan penjelasan yang menggambarkan materi untuk dipelajari oleh anak, dan terakhir mengenali anak dengan karakteristik masalah yang dihadapi dan bagaimana gaya belajar dan memusatkan RPI yang dibuat sesuai dengan kebutuhan murid Tunarungu.

Menyusun Rancangan Program Pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang kegiatan intinya mengacu kepada langkah-langkah penggunaan media Flash Card.

Validasi instrumen tentang kemampuan yang akan dicapai oleh murid (subjek) melalui tes tertulis dengan bantuan media Flash Card yang mengindikasikan kemampuan murid dalam mengucapkan dan melakukan bahasa isyarat SIBI. Selanjutnya menggunakan RPI dalam 8 kali pertemuan, pada kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir yang dilampirkan dalam program pembelajaran individual.

3. Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan Sesudah Penggunaan Media Flash Card

Berdasarkan hasil tes sesudah penggunaan Media Flash Card pada subjek (MW), dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 8 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap, maka data kemampuan membaca permulaan pada subjek Murid Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan tergambar pada tabel sebagai

berikut:

Tabel 4.2 Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan Sesudah Penggunaan Media Flash Card

Inisial Anak	Skor	Nilai	Kategori
MW	8	80	Mampu

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa subjek penelitian (MW) memperoleh skor 8 yang menunjukkan bahwa dari 10 kata yang diberikan kepada subjek, hanya 2 kata yang belum mampu diucapkan dan bahasa isyarat SIBI.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

NP= nilai pencapaian, R= skor mentah yang diperoleh siswa, SM= Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan, 100= bilangan tetap.

Data di atas menggambarkan bahwa subjek penelitian (MW) memperoleh nilai 80 yang berarti bahwa kemampuan membaca permulaan MW yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori mampu sesudah penggunaan media flash card. Rincian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan ke 1 (satu)

Pertemuan ke 1 dilaksanakan tanggal 19 September 2022 bertempat di ruang kelas IV Tunarungu SLBN 1 Konawe Selatan. Pada pertemuan pertama ini peneliti menjelaskan perihal penelitian ini dari memperkenalkan tata cara dan langkah-langkah prosedur tes yang akan dilakukan dengan memakai media Flash Card

Peneliti menjelaskan kepada anak perihal penelitian ini dari memperkenalkan membaca dengan menggunakan flash card dengan tes pengucapan dengan benar dan isyarat SIBI yang akan dilaksanakan hingga akhir pertemuan. Pada pertemuan ini anak diberikan

tes awal untuk membaca suku kata menjadi kata dengan jumlah 10 kata . Setelah tes selesai peneliti melihat bahwa murid hanya mampu mengucapkan dan bahasa isyarat SIBI 2 kata dengan benar, sehingga memperoleh nilai 20.

2) Pertemuan ke 2

Pertemuan ke 2 dilaksanakan tanggal 21 September 2022 bertempat di ruang kelas IV Tunarungu SLBN 1 Konawe Selatan. Pada pertemuan ini pada tes diberikan kepada anak, jawaban yang benar masih 2 kata saja. Sehingga pada pertemuan kedua ini anak tetap mendapatkan nilai 20.

3) Pertemuan ke 3

Pertemuan ke 3 dilaksanakan tanggal 26 September 2022. Pada pertemuan ini pada tes diberikan kepada anak, jawaban yang benar masih 3 kata saja. Sehingga pada pertemuan ketiga ini anak bisa mendapatkan nilai 30.

4) Pertemuan ke 4

Pertemuan ke 4 dilaksanakan tanggal 28 September 2022. Pada pertemuan ini pada tes diberikan kepada anak, jawaban yang benar 4 kata saja. Sehingga pada pertemuan ke-empat ini anak mendapatkan nilai 40.

5) Pertemuan ke 5

Pertemuan ke 5 dilaksanakan tanggal 3 Oktober 2022. Pada pertemuan ini pada tes diberikan kepada anak, jawaban yang benar 5 kata saja. Sehingga pada pertemuan ke-empat ini anak mendapatkan nilai 50.

6) Pertemuan ke 6

Pertemuan ke 6 dilaksanakan tanggal 5 Oktober 2022. Pada pertemuan ini pada tes diberikan kepada anak, jawaban yang benar 6 kata . Sehingga pada pertemuan keenam ini anak mendapatkan nilai 60

7) Pertemuan ke 7

Pertemuan ke 7 dilaksanakan tanggal 10 Oktober 2022. Pada pertemuan ini pada tes diberikan kepada anak, jawaban yang benar 7 kata. Sehingga pada pertemuan ketujuh ini anak mendapatkan nilai 70

8) Pertemuan ke 8

Pertemuan ke 8 dilaksanakan tanggal 12 Oktober 2022. Pada pertemuan ini pada tes diberikan kepada anak, jawaban yang benar 8 kata. Sehingga pada pertemuan kedelapan ini anak mendapatkan nilai 80.

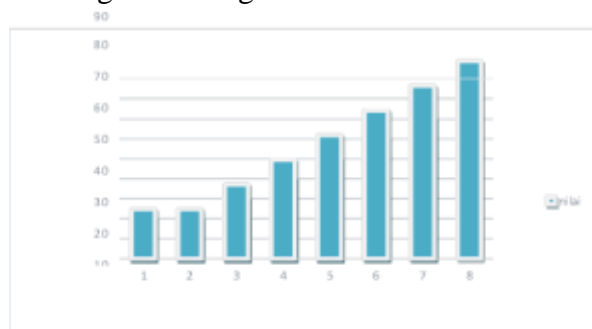
Pada pertemuan ke 8 ini murid menyukai pembelajaran membaca dengan menggunakan

media Flash Card. Penyelesaian item tes dengan menggunakan tes kemampuan membaca permulaan yang dilakukan MW mengalami peningkatan. Artinya bahwa penggunaan Media Flash Card berpengaruh baik terhadap kemampuan membaca murid. Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan murid seperti nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan

No.	Pertemuan Ke-	Skor	Nilai
1.	1 (satu)	2	20
2.	2 (dua)	3	20
3.	3 (tiga)	4	30
4.	4 (empat)	5	40
5.	5 (lima)	5	50
6.	6 (enam)	6	60
7.	7 (tujuh)	7	70
8.	8 (delapan)	8	80

Untuk lebih memperjelas tabel diatas, maka dibuat grafik sebagai berikut.



Gambar 4.1 Visualisasi nilai penggunaan media flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan 4.

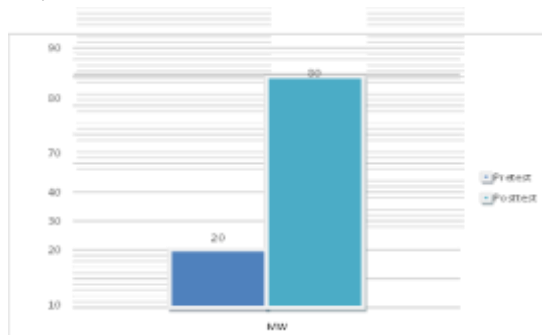
4. **Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan Melalui Penggunaan Media Flash Card.**

Adapun peningkatan kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan sebelum dan sesudah penggunaan Media Flash Card subjek penelitian yang dapat di lihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan berikut ini :

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Flash Card Pada murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan

No	Tes Awal (Pretest)		Tes Akhir (Post Test)		
	Inisial Murid	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	MW	2	20	8	80

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (pretest) atau sebelum Penggunaan media flash card anak memperoleh nilai (20). Kemudian pada tes akhir (post test) atau setelah Penggunaan media flash card murid memperoleh nilai (80). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini:



Gambar 4.2 Visualisasi perbandingan nilai sebelum dan sesudah penggunaan media flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid Tunarungu kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat dijelaskan bahwa antusiasme/ motivasi belajar murid cukup tinggi, kemudian respon terhadap mata pelajaran bahasa indonesia khususnya membaca permulaan sangat baik akibat dari penggunaan media flash card. Oleh karena itu, hasil penilaian menunjukkan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan pada

murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan sebelum penggunaan media flash card dikategorikan sangat kurang.

2. Kemampuan membaca permulaan murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan setelah penggunaan media flash card dikategorikan baik sekali.
3. Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan sebelum dan setelah penggunaan media flash card.

Hal ini berarti bahwa media flash card dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid Tunarungu Kelas IV di SLBN 1 Konawe Selatan..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid Tunarungu di SLBN 1 Konawe Selatan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru disarankan untuk menggunakan media flash card karena media ini sangat bermanfaat bagi murid tunarungu khususnya mengenai membaca permulaan tetapi ada beberapa yang perlu diperhatikan agar penggunaan media ini dapat berjalan dengan maksimal yaitu diharapkan memberikan materi pelajaran kepada murid disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajarnya agar anak tidak mudah bosan. Selain itu penggunaan media flash card juga dapat merangsang dan memotivasi murid tunarungu agar dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam hingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Arsyad, A. 2014 *media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dafa Publishing. 2010. *Mengajar bayi membaca*. Yogyakarta: dafa Publishing
- Krisnan, “ Kajian teori:7 pengertian Tunarungu berdasarkan pendapat para ahli”, meenta net. Di akses tanggal 26 september 2022. <https://meenta.net/7-pengertian-tunarungu-berdasarkan-ahli/>
- Hernawati Tati, 2007. *Pengembangan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. Jassi_anakku Volume 7 Nomor 1 Juni 2007 hlm 101-107
- Rahel Ika Primadini Maryanto, Imanuel Adhitya Wulanata Christmastianto. Di akses pada 28 November 2022, dari file:///C:/Users/User/Downloads/12073-30623-1-PB.pdf
- Repository.uma “ Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu “ di akses tanggal 24 Juli 2022. http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/264/5/108600117_file5.pdf
- Sina Dwi Permatasari, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global “*. Tanggal akses 26 Juli 2022. https://eprints.uny.ac.id/45785/1/SINA%20DWI%20PERMATASARI_11103244051.pdf
- Sri Sunarti, 2021. *Pembelajaran membaca nyaring di Sekolah Dasar:Net*
- Sunarni, “ Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan “ Tanggal akses 27 Juli 2022. <https://eprints.uny.ac.id/13148/1/SKRIPSI%20SUNARNI%20%2811111247002%29.pdf>
- UNY “ Bab II. Kajian Pustaka a. Anak

Tunarungu “ Tanggal akses: 26
september 2022.

[https://eprints.uny.ac.id/7879/3/bab2
%20-%2007103241035.pdf](https://eprints.uny.ac.id/7879/3/bab2%20-%2007103241035.pdf)

file:///C:/Users/User/Downloads/3915-7436-1-
SM.pdf